

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cirebon merupakan daerah yang memiliki kesultanan yang berlandaskan islam dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Cirebon juga merupakan kota bersejarah yang memiliki nilai-nilai khasanah budaya sendiri, yang berbeda dengan daerah lain.

Masyarakat Cirebon memiliki nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang kuat. Hal ini dapat terlihat dengan masih dipertahankannya tradisi perayaan-perayaan ritual keagamaan dan kegiatan lain yang dipengaruhi oleh unsur budaya. Hal ini merupakan prinsip sebagai warganegara yang baik, sesuai dengan apa yang dikemukakan Gultom (Iswandi, 2004:28) sebagai berikut:

Salah satu sosok sebagai warga negara yang baik adalah menjadi insan budaya, yakni bahwa warga negara harus mampu membuktikan dirinya sebagai mahluk yang memiliki peradaban yang tinggi, begitu pula seorang warga negara harus ikut bagian dalam melestarikan kebudayaan yang telah ada sebagai hasil dari cipta, karsa dan karya.

Masyarakat dan kebudayaan yang ada di Cirebon memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lain, dimana nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) ada dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon seperti gotong royong, kerja sama dan pemecahan masalah. Hal ini bisa dilihat dalam pelaksanaan tradisi yang leluhur wariskan kepada generasi berikutnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dalam upaya menjaga kebudayaan serta nilai-nilai yang ada di masyarakat. Gotong

royong dan kerja sama bisa dilihat ketika masyarakat ada kegiatan misalnya kerja bakti, maka masyarakat pun langsung ikut mengerjakan bersama-sama hingga terselesaikan dengan baik. Sedangkan dalam pemecahan masalah terlihat ketika dalam masyarakat terdapat permasalahan maka diselesaikan secara musyawarah untuk mencapai kata mufakat.

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) wajib dipelihara oleh setiap masyarakat. Hal ini dikarenakan supaya nilai-nilai luhur ini terus ada dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga identitas warganegara bisa tetap terlihat. Selaras dengan yang diungkapkan Winataputra dan Budimansyah (2007:220) tentang budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sebagai berikut:

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara.

Kebudayaan yang ada di Cirebon merupakan percampuran budaya (akulturasi) dari para wali dan kebudayaan yang sudah ada di daerah Cirebon. Kebudayaan yang berkembang senantiasa memegang nilai-nilai keagamaan dalam pelaksanaannya. Kebudayaan yang masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Cirebon sampai sekarang seperti salah satu contohnya adalah pesta pecung.

Dalam menerapkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kebudayaan Cirebon, masyarakat menyalurkannya dalam bentuk kegiatan yaitu upacara adat. Upacara atau pesta adat merupakan bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didasari atas ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan masyarakat, bentuk upacara atau pesta adat yang berkaitan dengan adat dan kehidupan beragama, mencerminkan sistem

kepercayaan akan pikiran serta pandangan hidup masyarakatnya. Upacara atau pesta yang dilakukan merupakan aktivitas tetap dari masyarakat Cirebon pada kurun waktu tertentu yang secara keseluruhan melibatkan masyarakat sebagai pendukungnya.

Kegiatan ritual seperti upacara adat merupakan bentuk penghormatan masyarakat kepada para leluhurnya. Dengan tetap menjalankan ritual upacara adat tersebut masyarakat berharap supaya senantiasa mendapatkan limpahan berkah dan keselamatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan upacara tradisional/adat, Ani Rostiyati, DKK (1995:3) mengungkapkan sebagai berikut :

Upacara tradisional/adat adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencari keselamatan, termasuk disini adalah *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya mencari perlindungan dan keselamatan dari Tuhan YME atau dari kekuatan supernatural seperti roh-roh halus, leluhur dan pepunden.

Upacara tradisional/adat merupakan salah satu kegiatan yang ada di masyarakat yang mampu mempersatukan masyarakat, yang dari kegiatan tersebut akan timbul interaksi langsung dengan anggota masyarakat lain sehingga menciptakan keakrabaan diantara anggota masyarakat sehingga terjalin silaturahmi diantaranya masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang ada dalam upacara adat merupakan sesuatu hal yang penting untuk dilestarikan oleh generasi penerus. Generasi penerus memiliki peran penting, karena generasi penerus ini yang harus meneruskan budaya tersebut. Kalau generasi penerus tidak mampu melanjutkannya, nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat akan sedikit demi sedikit terkikis.

Pesta pecung merupakan tradisi yang ada Cirebon selama ini ada masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Cirebon. Upacara atau pesta adat pecung yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Upacara adat pesta pecung dilaksanakan tiap satu tahun sekali oleh masyarakat Kasugengan Kidul, tepatnya pada bulan oktober. Upacara adat pesta pecung ini dianggap penting bagi masyarakat Kasugengan Kidul karena melalui upacara adat ini, mereka dapat memelihara nilai-nilai budaya yang leluhur wariskan. Nilai-nilai budaya tersebut yaitu berkenaan dengan pola sikap dan tingkah laku masyarakat.

Antusias masyarakat Kasugengan Kidul dalam menyambut upacara adat pesta pecung sangat bagus sekali. Mereka memiliki kepercayaan bahwa dengan menyelenggarakan pesta pecung, maka musim hujan akan segera tiba. Musim hujan merupakan tanda turunnya berkah dan menumbuhkan semangat baru untuk menjalani kehidupan, dalam arti mereka dapat menggarap sawah kembali dan berharap memperoleh hasil yang baik. Masyarakat Kasugengan Kidul sebagian besar hidup sebagai petani, oleh karena itu turunnya air hujan merupakan berkah atau anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dirayakan.

Pesta pecung merupakan kegiatan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkah dan keselamatan kepada masyarakat. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pesta pecung ini yaitu

mengunjungi buyut Nyi Mas Gandasari yang merupakan leluhur masyarakat Kasugengan Kidul. Dalam pelaksanaannya, selain mengadakan kegiatan peringatan khaul Nyi Mas Gandasari, masyarakat juga mengadakan kegiatan lain seperti arak-arakan keliling sekitar desa Kasugengan Kidul. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa kegembiraan karena telah memperoleh keberkahan dan keselamatan selama satu tahun. Disamping arak-arakan, ada juga acara hiburan untuk meramaikan peringatan upacara adat pesta pecung yaitu wayang golek, wayang kulit dan sandiwara.

Pesta pecung mempunyai makna tersendiri, sehingga sampai sekarang upacara tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat Kasugengan Kidul. Pelaksanaan upacara adat pesta pecung ini selalu dibuat meriah sehingga menarik perhatian banyak orang termasuk peneliti sendiri yang melihat acara tersebut secara langsung.

Upacara adat pesta pecung merupakan suatu sistem gotong royong masyarakat Kasugengan Kidul yang diwujudkan dalam ritual keagamaan yang bersifat religi dan bernilai sosial. Upacara adat pesta pecung ini mengandung nilai-nilai, norma-norma dan aturan yang berguna bagi kehidupan masyarakat sehingga budaya ini akan menciptakan hubungan kekeluargaan yang erat dan pada akhirnya akan terwujud semangat persatuan dan kesatuan di masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat Kasugengan Kidul mempersiapkan perayaan pesta pecung. Masyarakat bergotong royong dan bekerja sama dalam mempersiapkan segala bentuk materi untuk arak-arakan misalnya hiasan atau patung yang mirip seperti burung, ular naga, perahu dan lainnya. Dari kegiatan tersebut mampu

menciptakan keakraban dan kebersamaan diantara masyarakat dan akhirnya terwujud semangat persatuan dan kesatuan diantara masyarakat Kasugengan Kidul.

Pada saat pra-penelitian yang dilakukan, peneliti tertarik terhadap upacara adat pesta pecung tersebut. Hal ini timbul karena Pelaksanaan upacara adat pesta pecung yang diselenggarakan oleh masyarakat kasugengan kidul ini terdapat nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat Kasugengan Kidul, seperti salah satunya yaitu nilai kebersamaan. Karena kita tahu bahwa sekarang ini nilai tersebut kian hari semakin luntur. Orang lebih suka dengan menjalani kehidupannya sendiri, tanpa memperdulikan orang lain yang ada disekitarnya.

Melihat begitu kuatnya masyarakat kasugengan kidul memegang kebiasaan-kebiasaan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana upaya pewarisan masyarakat Kasugengan Kidul dalam melestarikan budaya pesta pecung dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dikarenakan upacara adat pesta pecung adalah budaya yang harus dilestarikan.

Disisi lain, tidak bisa dipungkiri pula, dari segi sosial ekonomi, tradisi pesta pecung memberikan peluang usaha bagi masyarakat desa kasugengan kidul dan sekitarnya, yang memanfaatkan keramaian pengunjung dan kehadiran peziarah, dengan menjajakan jajanan atau berbagai mainan dan pakaian, sehingga upacara adat pesta pecung mampu memberikan keuntungan kehidupan masyarakat. Hal ini secara tidak langsung akan menjadi salah satu faktor pendukung bagi kelangsungan tradisi pesta pecung.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menjadikannya sebuah masalah yang berjudul “SUATU KAJIAN TENTANG NILAI BUDAYA PESTA PECUNG DI MASYARAKAT KASUGENGAN KIDUL KABUPATEN CIREBON DITINJAU DARI “CIVIC CULTURE” (Studi Deskriptif Analitis di Desa Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka permasalahan pokok dari penelitian yang akan dikaji ini yaitu “Bagaimana pewarisan nilai-nilai budaya pesta pecung yang dilakukan oleh masyarakat kasugengan kidul”?

Untuk lebih memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam bentuk sub-sub masalah, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam upacara adat pesta pecung dalam kaitannya dengan pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*)?
2. Bagaimana proses pewarisan nilai-nilai budaya pesta pecung dalam menanamkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) ke generasi berikutnya?
3. Kendala apa saja yang ditemui dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya dari upacara adat pesta pecung?
4. Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam proses pewarisan nilai budaya dari upacara adat pesta pecung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis di desa pecung ini secara umum yaitu untuk mengetahui bagaimana pewarisan nilai-nilai budaya pesta pecung oleh masyarakat kasugengan kidul?

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat pesta pecung dalam kaitannya dengan pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*),
2. Proses pewarisan nilai-nilai budaya pesta pecung dalam menanamkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) ke generasi berikutnya,
3. Kendala yang ditemui dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya dari upacara adat pesta pecung,
4. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam proses pewarisan nilai budaya dari upacara adat pesta pecung.

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis berharap agar setelah penelitian ini selesai dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat digunakan dalam rangka pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan khususnya yang berkenaan dengan budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi masyarakat, manfaat penelitian ini yaitu:

- 1) Meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan sehingga mampu mempererat tali silaturahmi diantara masyarakat,
- 2) Mampu merubah pola pikir masyarakat menjadi lebih baik,
- 3) Mampu menerapkan nilai-nilai budaya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

b. Bagi pemerintah daerah, manfaat penelitian ini yaitu:

- 1) Menjaga kekayaan budaya yang ada di daerah,
- 2) Meningkatkan daya tarik terhadap pelaksanaan pesta pecung dalam rangka meningkatkan kepariwisataan,

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak salah penafsiran dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya penulis memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Budaya

“Budaya adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar” (Koentjaraningrat, 2005:72).

2. Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)

“Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) adalah suatu budaya yang memadukan partisipasi populer dengan pemerintah yang efektif yang diharapkan menjadi basis pemerintahan yang demokratis dan stabil” (Kalidjernih, 2010:20).

3. Pesta

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *pesta* berarti ‘perjamuan makan minum’ (bersenang-senang, bersuka ria, gembira, dsb). Sedangkan menurut Arief Rahman (2009), pesta merupakan sebuah aktivitas yang menggambarkan kegembiraan atas sebuah peristiwa yang baru terjadi.

4. Pecung

Pecung adalah sebuah tempat yang ada di desa Kasugengan Kidul. Tempat ini merupakan awal sejarah terciptanya upacara adat pesta pecung, dimana pesta yang dilakukan oleh masyarakat tersebut adalah bentuk penghormatan kepada Nyi Mas Ayu Gandasari yang merupakan leluhur daerah tersebut (Karta, 2002).

5. Masyarakat

“Masyarakat adalah suatu golongan sosial yang anggotanya-anggotanya mempunyai persamaan nilai-nilai, sikap, tingkah laku dan kepentingan (Abu Ahmadi, 2007:105)

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2007:6) mendefinisikan kualitatif sebagai berikut :

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan, karena permasalahan tentang pesta pecung yang akan diteliti memerlukan pengamatan dan penelitian secara mendalam.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Danial dan Wasriah (2005:63) mendefinisikan metode deskriptif analitis sebagai berikut :

Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti memandang bahwa metode deskriptif ini dipakai supaya penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat menggambarkan secara akurat, bagaimana masyarakat kasugengan kidul mewariskan upacara adat pesta pecung ke generasi berikutnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2008:317) mengatakan bahwa: “Wawancara adalah teknik mengumpulkan data yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Dalam pelaksanaannya nanti di lapangan, penulis akan melakukan wawancara kepada sesepuh desa pecung, kuncen makam Nyi Mas Gandasari, tokoh agama, pemerintah desa dan masyarakat Kasugengan Kidul.

2. Observasi

Danial dan Wasriah (2009:77) menyatakan bahwa:

Observasi merupakan alat yang digunakan untuk mengamati, dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/ merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu.

Adapun observasi yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah terhadap upacara adat pesta pecung di masyarakat Kasugengan Kidul yang sampai sekarang masih dilakukan.

3. Studi Literatur

Danial dan Wasriah (2009:80) menyatakan bahwa: “Studi literatur adalah teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian”. Berkaitan dengan studi literatur, dalam penelitian ini penulis

membaca, mempelajari, dan mengkaji literature-literatur yang berhubungan dengan dengan upacara adat pesta pecung yang dilakukan oleh masyarakat Kasugengan Kidul.

4. Studi Dokumentasi

Sugiyono (2008:329) menyatakan bahwa: “Studi dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang”. Studi dokumen yang akan diambil oleh penulis yaitu berupa gambar-gambar kegiatan pesta pecung, petilasan Nyimas Ayu Gandasari, dan data-data dari pemerintah desa tentang sejarah pesta pecung.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di desa Kasugengan Kidul, yang terletak di kecamatan Depok, kabupaten Cirebon, provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian itu dipilih karena di kasugengan ini terdapat pesta adat yang unik dibandingkan dengan pesta adat yang lain. Dalam upacara adat pesta pecung ini dalam kegiatannya tidak hanya dimasukan unsur budaya saja, tetapi ada unsur keagamaan juga.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi atas permasalahan yang penulis teliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Sesebuah pecung, sebagai yang dituakan dan yang mengetahui sejarah daerah tersebut.
- b. Kuncen makam Nyi Mas Gandasari, sebagai pemberi izin dan memiliki kewenangan mengurus dan mengatur masyarakat yang datang berziarah ke makam Nyi Mas Gandasari
- c. Tokoh agama, sebagai pengontrol masyarakat agar tidak menyimpang terhadap agama dalam pelaksanaan pesta pecung,
- d. Pemerintah desa kasugengan kidul, sebagai aparat pemerintah yang memiliki kebijakan dalam melestarikan nilai-nilai khasanah budaya masyarakat setempat,
- e. Masyarakat kasugengan kidul, sebagai pelaksana dari kegiatan upacara adat pesta pecung.

